



BAB I PENDAHULUAN



A. Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, biaya auditor, profesionalisme dan independensi auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*. Identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Setelah itu, pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik salah satunya dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan sangat perlu dilakukan. Dimana laporan keuangan yang disajikan harus benar-benar terbebas dari salah saji yang material dan laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum agar tidak terjadi kecurangan atas pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu periode tertentu biasanya satu tahun yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan adalah manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Himpunan IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



manajemen perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya salah saji. *Literature* professional membedakan dua jenis salah saji yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan (*fraud*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Dalam mekanisme pelaporan keuangan suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material. Salah saji itu terdiri dari dua macam, yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Namun dalam penelitian saya akan membahas tentang pengungkapan *Fraud* (Kecurangan). Yang dimana untuk pengungkapan *fraud* perlunya auditor atau Akuntan Publik untuk bertugas memberikan jasa kepada Perusahaan yang dimana laporan keuangannya membutuhkan proses Auditing. Jasa yang diberikan berupa jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi manajemen (Arens, J Elder & Beasley, Edisi 9). Akuntan Publik atau yang disebut sebagai Auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Namun Di era dunia usaha saat ini dalam pemeriksaan laporan keuangan untuk mengungkap *fraud* sering terjadinya kecurangan (*fraud*) oleh orang yang tak bertanggung jawab dengan berbagi macam kasus kecurangan yang ada dalam perusahaan- perusahaan



dunia besar saat ini. Maka Maraknya Skandal kecurangan yang terjadi baik didalam maupun diluar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik maka auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Kepercayaan ini senantiasa harus selalu ditingkatkan dengan didukung oleh suatu keahlian audit. Amanat yang diemban sebagai auditor harus dapat dilaksanakan dengan sikap profesionalisme serta menjunjung tinggi kode etik profesi yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap tugasnya. Dimana Kode Etik Profesi AICPA harus menjadi standar umum perilaku akuntansi yang ideal dan menjadi perilaku yang khusus tentang perilaku yang harus dilakukan (Arens, J Elder & Beasley, Edisi 9). Mengingat peran dari auditor yang sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia usaha, peningkatan profesional auditor sangat penting untuk terus dilakukan dan auditor harus terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya dengan mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), akuntan dituntut untuk dapat menjalankan setiap standar yang ditetapkan oleh SPAP tersebut. Standar-standar tersebut meliputi standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Maka bila ada kecurangan yang terungkap maka hal itu bisa disebut sebagai kegagalan seorang auditor, Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti fenomena yang akan saya teliti. Penelitian tentang kemampuan mengungkapkan *fraud* oleh auditor penting untuk diteliti karena masih terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan realita yang terjadi. Hal ini dibuktikan pada fenomena kepailitan British Telecom, dimana auditor eksternal dari KAP Price Waterhouse Coopers (PWC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama didunia dan termasuk *The*

Ha cipta m ilia IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Ditinjau dari Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Big four yang selama ini mengaudit laporan keuangan British Telcom memberikan opini wajar tanpa pengecualian selama 33 tahun, namun pada tahun ke 34 British Telcom mengalami kepailitan. Dimana bermula dengan modus fraud akuntansi yang dilakukan British Telecom adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik fraud ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus fraud akuntansi ini. Dampak fraud akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Selain itu, berdampak juga pada pemegang saham dan investor yang mengalami kerugian dimana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Lalu KAP Price Waterhouse Coopers ditunjuk sebagai tim audit nya namun KAP tersebut tak mampu mengungkapkan kecurangan ini dengan berbagai alasan iya membuktikan bahwa laporan keuangannya wajar tanpa pengecualian. Akibatnya reputasi kantor akuntan publik tersebut menjadi tercemar selain itu juga mencoreng profesi akuntan publik. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi professional akuntan publik. Hal ini terbukti bahwa Kantor Akuntan Publik Price Waterhouse Coopers (PWC) tidak mampu mengungkapkan *fraud*. (<https://www.wartaekonomi.co.id>)

Selain itu fenomena yang terjadi di Indonesia, misalnya pada tahun 2019 dalam kasus pemberian opini atas laporan keuangan oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) kepada PT Garuda Indonesia. Dalam kasus ini, PT Garuda Indonesia mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Yang dimana bermula dari masalah pengakuan pendapatan dini, padahal pendapatan itu belom bisa diakui tetapi demi



dijanjikan mendapatkan bonus perusahaan ini rela melakukan kecurangan dengan mengakui pendapatan yang seharusnya belum dapat diakui. Lalu Kantor Akuntan Publik ternama yaitu KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member Of BDO Internasional) mendapatkan tugas untuk melakukan auditing dalam perusahaan ini alhasil para Auditor tidak menemukan kecurangan itu tetapi memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT Garuda Indonesia terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Sumber: <https://economy.okezone.com>). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) tidak dapat mengungkapkan *fraud* dengan baik. Permasalahan yang menimbulkan pertanyaan disini, mengapa auditor eksternal gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan seperti yang dicontohkan di atas. Mestinya bila auditor eksternal yang bertugas pada audit atas perusahaan-perusahaan ini melakukan audit secara tepat termasuk dalam hal pendekteksian kecurangan maka tidak akan terjadi kasus-kasus yang merugikan ini.

Dari fenomena di atas, kemampuan profesional melibatkan seluruh kondisi psikologis auditor. Dimana dalam diri auditor harus dipenuhi dengan kondisi psikologis yang mendukung namun tidak menutup kemungkinan bahwa kurangnya pengalaman dan pengetahuan juga menjadi salah satu faktor untuk auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lalu auditor Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan pastinya memiliki etika yang harus ditaatinya. Menurut IAI ada 8 prinsip etika profesi akuntansi yaitu:Prinsip integritas, Prinsip objektivitas, Kompetensi dan kehati-hatian professional, Kerahasiaan, Perilaku professional, Tanggung jawab profesi, Standard teknis dan Kepentingan publik. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti faktor – faktor yang berikut ini, yaitu Pengalaman, Biaya Audit, Profesionalisme, Independensi ,

Hak cipta dimiliki IBI IKG (Gie) dan dititipkan ke Kwik Kian Gie (Gie) sebagai bagian dari informasi Kwik Kian Gie (Gie) dan dititipkan ke Kwik Kian Gie (Gie) sebagai bagian dari informasi Kwik Kian Gie (Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Etika Auditor, Pengetahuan Auditor dan Objektivitas. Sehingga apakah faktor- faktor tersebut berpengaruh untuk auditor dalam pengungkapan fraud. Dari fenomena penelitian

diatas membuat saya ingin mengetahui pengaruhnya faktor- faktor tersebut untuk mengungkapan *Fraud*. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui penelitian

yaitu para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pengalaman**

Auditor, Biaya Audit, Profesionalisme, Dan Independensi Auditor terhadap kemampuan pengungkapan fraud”

C Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
2. Apakah biaya audit auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
3. Apakah profesionalisme auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
4. Apakah independensi auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
5. Apakah objektifitas auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
6. Apakah pengetahuan auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
7. Apakah etika auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?



D. Batasan Masalah

Kemampuan mengungkapkan *fraud* ini didukung oleh pengaruh pengalaman, biaya audit, profesionalisme dan independensi auditor. Untuk mengarahkan penelitian agar tidak menyimpang dari permasalahan pokok yang akan dibahas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
2. Apakah biaya audit auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
3. Apakah profesionalisme auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?
4. Apakah independensi auditor memengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*?

E. Batasan Penelitian

Menyadari adanya keterbatasan kemampuan biaya dan waktu penelitian serta untuk lebih membuat fokus penelitian ini, peneliti memberi batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta.
2. Subjek penelitian adalah auditor-auditor tingkat Top Management Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta.
3. Variabel independen yang diteliti adalah pengalaman, biaya audit, Profesionalisme dan independensi auditor.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian yang ditetapkan penulis, maka rumusan masalahnya adalah “apakah pengalaman, biaya audit, profesionalisme dan independensi auditor dapat mempengaruhi kemampuan mengungkapkan *fraud*”.



G. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran

tentang:

1. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.
2. Pengaruh biaya audit auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.
3. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.
4. Pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Penulis

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan dari Kwik Kian Gie School of Business, dan sekaligus untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengalaman kerja, biaya audit, profesionalisme dan independensi laporan keuangan dan *fraud*.

2. Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membuat kebijakan dalam mekanisme perusahaan.

3. Kantor Akuntan Publik

Diharapkan dapat membantu untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan para auditornya dalam mengungkapkan *fraud*.

4. Pembaca dan penelitian selanjutnya

Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan atas pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, independensi dan integritas auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud* serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.